

KEBERHASILGUNAAN PENYULUHAN BAHASA INDONESIA DI KALIMANTAN TENGAH

(The Effectivity of Penyuluhan Bahasa Indonesia in Central Kalimantan)

Ralph Hery Budhiono

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

Posel: budhi.lingua@gmail.com

Abstrak: Penyuluhan Bahasa Indonesia dilaksanakan setiap tahun oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah. Target utamanya adalah guru-guru sekolah dasar karena mereka hampir tidak mempelajari secara khusus dan akademik bahasa Indonesia. Menyosialisasikan bahasa Indonesia, menyebarkan isu-isu terbaru, dan meningkatkan kemampuan penutur bahasa merupakan gagasan utamanya. Tujuan yang lebih jauh tentu saja pembinaan bahasa dan penutur bahasa. Belum ada penelitian yang berbicara tentang efektivitas penyuluhan. Oleh karena itu, penulis mengangkatnya menjadi tema penelitian ini. Masalah yang diperbincangkan di sini adalah bagaimana skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan. Skor tersebut kemudian menjadi dasar untuk mengidentifikasi apakah penyuluhan dipandang efektif untuk menambah pengetahuan kebahasa Indonesia para peserta. Percontoh dalam penelitian ini adalah 71 guru sekolah dasar di Pangkalan Bun dan Kuala Kapuas. Berlandaskan analisis, rata-rata skor kedua uji tersebut terbilang rendah. Di sisi lain, kegiatan penyuluhan terbukti meningkatkan skor secara signifikan. Secara umum, Pangkalan Bun sebagai daerah yang lebih dinamis rata-rata skornya lebih unggul daripada Kuala Kapuas.

Kata Kunci: efektivitas, Penyuluhan Bahasa Indonesia, pembinaan bahasa

Abstract: *Penyuluhan Bahasa Indonesia is an annual educational event conducted by Balai Bahasa Kalimantan Tengah. Elementary school teachers all over Kalimantan Tengah usually be the main target since they hardly learn Indonesian language academically and specifically. Socializing the national language of Indonesia, spreading newest issues of the language and improving speakers ability are the main idea. Language and speakers cultivation is its major aim. The effectivity of such event has not been evaluated yet. Based on this fact the writer wants to figure out the effectivity of Penyuluhan Bahasa Indonesia. The problems discussed in this writing will be how are the participants' scores of pretest and post-test. This scores then analyzed to identify whether Penyuluhan Bahasa Indonesia is truly effective. Sample of this writing are 71 elementary school teachers from two regions, namely Pangkalan Bun and Kuala Kapuas. The data are then analyzed statistically. Based on the findings, the average scores of those two sessions test were not satisfied yet. Meanwhile, the event of Penyuluhan Bahasa Indonesia influences the scores significantly and improves teachers ability. In general, based on scores, Pangkalan Bun as a more dynamic region considered to be more superior in average score than Kuala Kapuas.*

Keywords: *effectivity, Penyuluhan Bahasa Indonesia, language cultivation*

PENDAHULUAN

Bahasa dan kebahasaan serta perkembangan atau pembinaannya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat penuturnya. Bahasa dikembangkan dan berkembang sesuai dengan dinamika penutur yang menggunakan bahasa itu. Dinamika masalah bahasa dan kebahasaan lokal atau global juga tidak terlepas dari masyarakat penuturnya.

Bahasa Indonesia merupakan aset nasional yang harus dijaga dan dipelihara. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus bahasa pemersatu. Tanpa bahasa yang mampu mempersatukan seluruh elemen bangsa, Indonesia sebagai sebuah bangsa niscaya tercerai-berai secara linguistik. Seperti sebuah payung, bahasa Indonesia mampu mengayomi semua unsur linguistik yang berada di bawahnya.

Ayat 3 pasal 25 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Dewasa ini perkembangan aspek kebahasaan bahasa Indonesia berjalan dengan cukup baik. Khazanah kata bahasa Indonesia semakin bertambah dari waktu ke waktu. Pertambahan kosakata ini tentu menambah pula daya ungkap bahasa Indonesia terhadap anggitan-anggitan baru. Di sisi lain, perkembangan aspek nonkebahasaan bahasa Indonesia, seperti sikap positif para penuturnya, mendapat tantangan yang cukup berat dari luar. Tantangan tersebut mencakupi keadaan dan perkembangan sosial kemasyarakatan

bangsa Indonesia yang merupakan bagian dari dunia secara global.

Guru sebagai salah satu motor utama pendidikan nasional sekaligus bagian dari masyarakat global memiliki peran penting dalam hal kebahasaan-indonesiaan. Bahasa Indonesia bagi guru merupakan bahasa pengantar dalam kaitannya dengan tugas pokoknya. Bahasa Indonesia juga relatif menjadi bahasa pergaulan praktis dengan sesamanya.

Setakat ini kompetensi bahasa guru jarang dibicarakan dan dipersoalkan. Padahal, guru dan kompetensi bahasanya merupakan kunci dalam bidang pendidikan. Perekrutan guru relatif belum terstruktur secara baik dan cenderung mengabaikan masalah kompetensi kebahasaan, utamanya bahasa Indonesia. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang merupakan program unggulan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) belum dioptimalkan perannya. Kemampuan akademik yang diukur dengan alat uji tertentu masih menjadi patokan utama kualifikasi seorang guru.

Balai Bahasa Kalimantan Tengah (BBKT) sebagai unit pelaksana teknis (UPT) Badan Bahasa memiliki kewajiban dalam hal pengkajian, pengembangan, dan pemasyarakatan bahasa Indonesia. Hal itu sesuai dengan misi Badan Bahasa, yaitu meningkatkan mutu kebahasaan dan pemakaiannya. Salah satu kegiatan tahunan yang dilaksanakan BBKT dalam kerangka pemasyarakatan dan pembinaan bahasa Indonesia ialah Penyuluhan Bahasa Indonesia (PBI).

Dari tahun ke tahun kegiatan PBI menjadikan guru sekolah dasar sebagai sasaran utama. Hal itu didasari pemikiran bahwa guru-guru sekolah dasar relatif tidak mempelajari secara khusus dan akademis bahasa Indonesia. Padahal, kompetensi berbahasa guru dan pembelajaran bahasa di sekolah dasar sama pentingnya. Kompetensi berbahasa

guru menjadi fondasi bagi kompetensi kebahasaan siswa di jenjang yang lebih tinggi.

Di sisi lain kegiatan PBI yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun oleh BBKT tidak diikuti dengan analisis atau evaluasi yang konstruktif guna mengidentifikasi keberhasilgunaannya. Evaluasi tersebut sangat berguna untuk menjadi patokan dalam meningkatkan kualitas kegiatan pada periode selanjutnya.

Berpijak dari pemikiran itulah penelitian ini ditulis. Penulis berpendapat bahwa penelitian ini dapat dijadikan pegangan awal untuk mengetahui keberhasilgunaan dan kesuksesan kegiatan PBI. Bahan atau data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan. Dua kelompok skor tersebut selanjutnya dibandingkan dan diidentifikasi. Melalui perbandingan tersebut diharapkan diketahui apakah manfaat dan keberhasilgunaan PBI yang selama ini dilaksanakan sudah optimal.

Uraian latar belakang di atas membawa penulis kepada beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan guru-guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah dan (2) apakah kegiatan PBI, jika berdasarkan skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan, berhasil guna?

Bertolak dari masalah di atas, tujuan diadakannya penelitian adalah (1) memerikan skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan guru-guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah dan (2) mengidentifikasi keberhasilgunaan kegiatan PBI berdasarkan skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan.

Dalam pada itu, manfaat yang dapat diambil dengan diadakannya penelitian ini ialah (1) memberikan informasi tentang kompetensi kebahasaan guru-guru sekolah dasar di Kalimantan Tengah, (2) menjadi dasar

evaluasi untuk mengetahui keberhasilgunaan kegiatan PBI, dan (3) memerikan keberhasilan pemyarakatan dan pembinaan bahasa Indonesia di daerah.

Untuk mempersempit bahasan penelitian, berikut diberikan beberapa batasan tentang lokasi penelitian, percontoh, dan bahan analisis. Dua daerah ditetapkan sebagai lokasi penelitian, yaitu Pangkalan Bun, ibu kota Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Kuala Kapuas, ibu kota Kabupaten Kapuas. Percontoh dalam penelitian ini merupakan guru-guru sekolah dasar di dua daerah penelitian dan berjumlah 71 orang. Materi yang dijadikan bahan uji ialah materi yang biasa disuluhkan, yaitu ejaan, bentuk dan pilihan kata, dan kalimat. Parameter atau tolok ukur yang dipakai di sini ialah skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan.

Dipilihnya dua daerah penelitian, Pangkalan Bun dan Kuala Kapuas, bukan tanpa alasan. Kota Pangkalan Bun dipilih untuk mewakili daerah yang relatif maju dan berdinamika tinggi, sedangkan Kuala Kapuas mewakili daerah yang relatif tidak terlalu tinggi dinamikanya. Kedinamisan kehidupan suatu wilayah biasanya berkaitan erat dengan perkembangan pola pikir penduduk yang mendiaminya. Di daerah yang dinamis, akses menuju sumber pengetahuan biasanya lebih baik. Kemudahan akses termasuk dalam bidang pendidikan membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola pikir penduduknya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut lebih jauh penelitian ini dilakukan untuk menguji beberapa asumsi, yaitu (1) di daerah yang relatif lebih dinamis kompetensi berbahasa Indonesia percontoh yang ditunjukkan oleh rata-rata skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan lebih baik daripada daerah yang relatif kurang dinamis, (2) rata-rata skor uji pascapenyuluhan lebih baik daripada prapenyuluhan.

Menjadi lebih komprehensif jika penulis juga meninjau beberapa penelitian atau kajian yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Namun, pustaka dimaksud sangat jarang ditemukan. Penelitian tentang efektivitas atau keberhasilan penyuluhan bahasa Indonesia terutama secara statistik sangat sedikit jumlahnya, bahkan dapat dikatakan langka.

Bahasa dan masyarakat penuturnya merupakan dua entitas yang berkelindan dan takterpisahkan. Yang satu bergantung kepada yang lain. Bahasa perlu penutur untuk menjadikan bahasa tersebut bermanfaat dan tak sekadar “ada”, sedangkan penutur memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dan mengaktualisasi diri.

Berkaitan dengan komunikasi antarindividu dalam sebuah masyarakat, penutur sebuah bahasa, sadar atau tidak sadar, selalu menjadikan ranah dan konteks sebagai pijakan dan panduan tindak berbahasa (Hymes, 1962; Sumarsono dan Partana, 2002). Guru sebagai bagian dari komunitas atau masyarakat lokal dan global tak terkecuali. Pendidikan sebagai salah satu ranah memerlukan gaya bahasa tersendiri.

Peran bahasa dalam dunia pendidikan dan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran tidak bisa dipandang remeh. Guru dan kompetensi berbahasanya, tentu saja di samping kurikulum yang konstruktif, memegang andil besar dalam meningkatkan prestasi belajar dan mengembangkan pola pikir siswa. Tindak bahasa guru baik secara praktis maupun akademis sedikit banyak mencerminkan siapa dirinya, lebih jauh membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap orang atau komunitas di sekitarnya, terutama siswa. Guru dengan bahasa yang tertib akan menghasilkan siswa yang berpikiran dan berlogika secara tertib pula.

Peringkat dan capaian nilai Programme for International Student Assesment (PISA) Indonesia pada tahun 2015 meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2012. Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 72 negara. Poin yang diraih Indonesia adalah 22,1. Peningkatan PISA ini didasari oleh tiga parameter yang diujikan pada siswa, yaitu membaca, matematika, dan sains.

Sejalan dengan hal itu, skor ujian nasional bahasa Indonesia masih dapat dikatakan rendah. Sebagai contoh, skor rata-rata UN Bahasa Indonesia untuk jenjang SLTP tahun 2015 berada di angka 7,49, sedangkan rata-rata skor Bahasa Inggris mencapai 7,65. Hal tersebut tentu ironis mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa kita. Bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing rupanya lebih dikuasai oleh para siswa.

Bahasa Indonesia relatif masih dianggap mata pelajaran yang bahkan lebih rumit daripada matematika. Di samping masalah kurikulum yang selalu dipersoalkan, kompetensi berbahasa Indonesia guru mungkin menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. PBI, dengan demikian, diarahkan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia para guru di luar jam akademik formal.

Kegiatan PBI yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa beserta semua UPT-nya merupakan salah satu cara membina penutur dan memasyarakatkan bahasa Indonesia. PBI dilaksanakan untuk memenuhi tugas Badan Bahasa, yaitu melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa dan sastra Indonesia. Lebih jauh, tugas tersebut dilaksanakan untuk mendukung misi Badan Bahasa, yaitu meningkatkan keterlibatan peran bahasa dan sastra dalam membangun ekosistem pendidikan dan kebudayaan.

BBKT sebagai UPT Badan Bahasa tidak dikecualikan. BBKT melakukan

kegiatan PBI sejak awal masa berdirinya tahun 1999. Mereka yang menyuluh merupakan pegawai teknis yang dinyatakan lulus dalam pendidikan dan pelatihan calon penyuluh yang diselenggarakan Badan Bahasa. Materi yang disuluhkan berkisar pada masalah kebahasaan, yaitu ejaan, diksi, kalimat, dan bahasa dalam surat dinas.

PBI yang biasanya dilaksanakan atas kerja sama antara BBKT dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di daerah, dalam hal ini dinas pendidikan, selalu disambut dengan antusiasme yang tinggi oleh peserta. Mereka menyadari bahwa kompetensi berbahasa Indonesia sangat penting dalam menunjang tugas utama mereka sebagai pengajar.

Kegiatan PBI selalu diawali dengan uji prapenyuluhan dan diakhiri dengan uji pascapenyuluhan. Materi yang diujikan merupakan materi yang disuluhkan, yaitu berkisar pada ejaan, diksi, dan kalimat. Pesuluh diminta mengerjakan kedua jenis tes tersebut untuk mengetahui sejauh mana kompetensi berbahasa mereka dan keberhasilgunaan serta kebermanfaatan kegiatan penyuluhan.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan masalah metode, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Dikatakan deskriptif karena bersifat memerikan atau menggambarkan suatu fakta dan sifat-sifat populasi (Soebroto, 2007, hlm. 10; Hendrarso, 2005, hlm. 166).). Data yang dikumpulkan dan model analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berbentuk skor. Penjelasan atau uraian penelitian ini juga diuraikan secara kualitatif. Soebroto (2007, hlm. 6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami makna dari fenomena atau peristiwa dan kaitannya dengan masyarakat yang diteliti dalam konteks dan keadaan yang sebenarnya.

Moleong (2004, hlm. 4—8) dan Creswell (2003, hlm. 182) juga mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif secara mendasar bersifat interpretatif. Peneliti membuat interpretasi terhadap data, menganalisisnya secara tematis dan kategorial, dan akhirnya membuat simpulan secara personal.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah daerah asal percontoh, sedangkan variabel terikat terdiri atas dua set skor, yaitu skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan.

Tahapan penelitian ini mengikuti saran Sudaryanto (2015, hlm. 6—8), yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Penyediaan data dilakukan dengan menginventarisasi skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan di Pangkalan Bun dan Kuala Kapuas. Dengan demikian, data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti atau diperoleh langsung dari percontoh (Sutinah, 2005, hlm. 91).

Setelah ditabulasi data kemudian dianalisis dengan menggunakan program Ms. Excel dan SPSS 17. Tahapan analisis yang dilakukan adalah (1) tabulasi data, (2) mencari rata-rata skor, (3) uji normalitas dan homogenitas, dan (4) uji t sampel berpasangan (Butler, 1985, hlm. 142; Martadipura, 2015). Penyajian hasil analisis dilakukan secara kualitatif dengan dua cara, yaitu formal dan informal. Penyajian secara formal dilakukan dengan menampilkan tabel yang berisi hasil olah data, sedangkan penyajian secara informal diuraikan dengan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Kompetensi guru dalam berbahasa Indonesia merupakan faktor kunci dalam kegiatan belajar-mengajar. Banyak guru yang merasa kesulitan ketika harus menjelaskan konsep-konsep yang rumit.

Jika menguasai bahasa Indonesia dengan baik, guru tentu tidak akan mengalami hal tersebut.

Penguasaan bahasa Indonesia guru di Kalimantan Tengah relatif merata. Merata di sini diartikan bahwa kemampuan para guru yang mengikuti penyuluhan relatif sama mengingat latar belakang pendidikan yang relatif seragam. Kondisi atau deskripsi skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan diuraikan dalam penjelasan berikut.

Deskripsi Percontoh

Seperti dijelaskan pada bagian awal tulisan, percontoh yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 71 orang dan berasal dari dua daerah, yaitu Pangkalan Bun dan Kuala Kapuas. Pangkalan Bun diwakili oleh 39 percontoh (54,9%), sedangkan Kuala Kapuas diwakili oleh 32 percontoh (45,1%). Berdasarkan jenis kelaminnya, percontoh berjenis kelamin laki-laki berjumlah 22 orang (31%) dan perempuan berjumlah 49 orang (69%). Tidak ada faktor yang mendasari komposisi jenis kelamin percontoh.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sama tidaknya varian dari kelompok yang dijadikan percontoh, dalam hal ini percontoh yang terlibat dalam sebuah penelitian (Butler, 1985, hlm. 196; Martadipura, 2015). Hasil uji ini juga dijadikan dasar untuk uji selanjutnya, yaitu uji t sampel berpasangan. Angka signifikansi yang ditunjukkan tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji homogenitas varian. Nilai signifikansi yang mencapai 0,052, sedikit di atas ambang batas signifikansi 0,05, berarti bahwa varian dari dua kelompok yang akan dianalisis adalah sama.

Tabel 1 Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.976	10	59	.052

Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah setiap variabel berdistribusi normal perlu dilakukan pula uji normalitas. Dalam hal ini peranti yang digunakan dalam uji normalitas adalah Uji Kolmogorov-Smirnov (Butler, 1985, hlm. 42; Martadipura, 2015). Tabel uji normalitas di bawah ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi mencapai 0,729 dan lebih tinggi dari nilai ambang batas 0,05. Hal tersebut berarti data yang akan dianalisis berdistribusi normal.

Tabel 2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

	Unstandardized Residual
N	71
Kolmogorov-Smirnov Z	.689
Asymp. Sig. (2-tailed)	.729

Uji t Sampel Berpasangan (Paired Sample t Test)

Uji t sampel berpasangan dilakukan pada dua set data yang berbeda, satu set data merupakan data alami dan yang lain data yang telah menerima perlakuan khusus (Butler, 1985, hlm. 170; Martadipura, 2015). Skor prapenyuluhan merupakan skor atau data alami atau dengan kata lain kompetensi berbahasa percontoh sebelum menerima materi penyuluhan. Skor pascapenyuluhan merupakan skor kompetensi percontoh setelah menerima materi suluh. Rata-rata skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan inilah yang dibandingkan. Dengan pembandingan ini diharapkan diketahui apakah ada perbedaan skor sebelum dan sesudah penyuluhan. Dengan demikian keberhasilan PBI diharapkan dapat diketahui.

Ada dua pedoman yang digunakan dalam uji t sampel berpasangan. Nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan. Sementara itu, nilai signifikansi yang melebihi 0,05 berarti tidak ada perbedaan antara skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan. Ada tidaknya perbedaan skor berimbang pula pada efektivitas kegiatan

penyuluhan. Dengan demikian, metode menyuluh, materi, dan bahkan faktor penyuluh memegang peran penting dalam kegiatan penyuluhan.

Dengan mencermati tabel 3 berikut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor prapenyuluhan dan pascapenyuluhan. Hal itu terlihat dari nilai signifikansi yang kurang dari 0,05, yaitu 0,000.

Tabel 3 Uji t Sampel Berpasangan

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pra-Pasca	-5.986	9.892	1.174	-8.327	-3.645	-5.099	70	.000

Bahasa bagi sebuah negara merupakan lambang kedaulatan dan identitas bangsa itu. Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia merupakan aset nasional yang wajib diutamakan, dijaga, dan dipelihara bersama. Bahasa Indonesia merupakan identitas utama bangsa Indonesia yang mampu merekatkan seluruh elemen bangsa.

Kegiatan PBI merupakan salah satu cara untuk memasyarakatkan bahasa Indonesia. Pemasyarakatan bahasa Indonesia tidak hanya mencakup bagaimana berbahasa secara baik dan benar, perkembangan-perkembangan terbaru, bahkan perubahan-perubahan dalam kebahasaan, perlu dimasyarakatkan dengan segera. Manfaat adanya pemasyarakatan bahasa adalah meningkatkan mutu bahasa itu sendiri dan mutu pengguna bahasa itu.

Kota Pangkalan Bun ialah ibu kota Kabupaten Kotawaringin Barat. Sebagai sebuah kota pelabuhan sejak dahulu, Pangkalan Bun berkembang relatif lebih cepat daripada kota-kota lain di Kalimantan Tengah, termasuk perkem-

bangkan dalam bidang pendidikan. Aktivitas sosial dan ekonomi juga padat dan dinamis di kota ini. Tidak mengherankan jika kompleksitas dan dinamika sosial juga relatif lebih tinggi.

Sementara itu, Kuala Kapuas ialah ibu kota Kabupaten Kapuas. Kota tersebut merupakan daerah pelintasan arus orang dan barang dari Kalimantan Selatan ke Kalimantan Tengah atau sebaliknya. Dinamika kota ini tidak terlalu tinggi sehingga fluktuasi atau riak kehidupan sosial kemasyarakatannya juga relatif stabil.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, secara umum kompetensi kebahasaindonesiaan guru di dua daerah penelitian relatif kurang. Hal itu ditunjukkan dengan rata-rata skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan. Ada beberapa percontoh yang memang meraih skor yang tinggi, tetapi jumlahnya kurang dari 10% dari jumlah seluruh percontoh.

Rendahnya skor ditengarai merupakan akibat dari kurangnya penguasaan

ilmu kebahasaIndonesiaan percontoh. Guru-guru sekolah dasar, seperti diketahui, merupakan guru kelas sehingga tidak mempelajari bahasa Indonesia secara khusus. Hal inilah yang menjadi pijakan pemikiran BBKT dalam menentukan sasaran atau peserta penyuluhan.

Hal kedua yang dapat disimpulkan adalah rata-rata skor di dua daerah telitian. Rata-rata skor uji prapenyuluhan di Kuala Kapuas dan Pangkalan Bun mencapai 37,13, sedangkan uji pasca-penyuluhan 43,11. Jika dilihat satu per satu, rata-rata skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan di Kuala Kapuas 33,88 dan 37,63. Sementara itu, rata-rata skor uji prapenyuluhan dan pasca-penyuluhan di Pangkalan Bun 39,79 dan 47,62.

Rendahnya rata-rata skor percontoh mungkin saja disebabkan oleh dua hal, yaitu bekal berbahasa Indonesia percontoh kurang dan materi uji yang terlalu berat. Mengenai kompetensi berbahasa Indonesia yang kurang dapat dimaklumi mengingat, seperti dijelaskan di awal, guru-guru sekolah dasar tidak mempelajari bahasa Indonesia secara khusus.

Materi uji yang terlalu berat boleh jadi merupakan penyebab utama. Soal yang diujikan saat tes awal merupakan soal yang sama dengan tes akhir. Tujuannya jelas, yaitu mengetahui sejauh mana kemampuan awal pesuluh atau percontoh dan sejauh mana daya serap mereka terhadap materi penyuluhan. Soal terdiri atas 25 pernyataan dan peserta diminta memilih satu pernyataan yang paling tepat. Kategori atau tema soal berkisar pada materi yang disuluhkan.

Dengan adanya kenyataan ini terlihat bahwa materi penyuluhan kurang dapat diserap secara baik oleh pesuluh. Masalah waktu kiranya menjadi faktor utama. Kegiatan penyuluhan hanya berlangsung selama tiga hari efektif.

Tiap materi penyuluhan mendapat alokasi waktu selama sekitar empat jam. Dalam waktu empat jam memang banyak hal ideal yang belum tercapai.

Simpulan berikutnya adalah masalah keberhasilgunaan kegiatan penyuluhan. Bertolak dari skor yang ada, meskipun peningkatannya kurang signifikan, kegiatan PBI mampu meningkatkan kemahiran peserta dalam berbahasa Indonesia. Artinya, materi-materi yang disuluhkan terserap meskipun belum optimal. Ke depan diharapkan materi suluh dapat disesuaikan dengan kepentingan dan keperluan peserta supaya tingkat keterserapannya meningkat.

Uraian pembahasan di atas kiranya serasi dengan asumsi dasar yang telah ditetapkan di awal. Di Pangkalan Bun yang relatif lebih dinamis, kompetensi berbahasa Indonesia percontoh yang ditunjukkan oleh rata-rata skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan lebih baik daripada Kuala Kapuas. Asumsi kedua juga sesuai. Kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia mampu meningkatkan kemampuan dan kemahiran peserta dalam berbahasa Indonesia meskipun belum optimal.

PENUTUP

Dengan mencermati analisis dan pembahasan di atas penulis menyimpulkan beberapa hal berikut.

1. Kemampuan dan kemahiran berbahasa Indonesia guru sekolah dasar di dua daerah penelitian masih relatif kurang. Hal itu ditunjukkan oleh rata-rata skor uji prapenyuluhan dan pascapenyuluhan yang relatif rendah.
2. Kegiatan PBI terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta penyuluhan meskipun memang belum maksimal. Masalah waktu dan ketepatan materi yang disuluhkan patut menjadi bahan pemikiran lebih lanjut.

3. Kemampuan dan kemahiran percontoh di dua daerah penelitian kiranya kurang tepat jika dirampatkan atau digeneralisasikan. Kondisi di dua daerah tersebut masih merupakan gambaran awal dan relatif belum mencerminkan keadaan di seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Perlu diadakan penelitian yang lebih luas dan komprehensif serta penambahan jumlah percontoh untuk mengetahui kondisi sebenarnya.
4. Kegiatan PBI perlu dilakukan secara berkesinambungan, terstruktur, dan konstruktif. Kegiatan tersebut dinilai sangat tepat dalam upaya pemasyarakatan dan pembinaan bahasa dan penutur bahasa Indonesia di tingkat akar rumput.
5. BBKT perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak agar upaya pembinaan dan pemasyarakatan bahasa berjalan dengan baik dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan Bahasa.
- Butler, Christopher. (1985). *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Creswell, John W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Fishman, Joshua (ed.). (1972). *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Hendrarso, Emy Susanti. (2005). "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar". Dalam Suyanto dan Sutinah (ed.). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Hymes, Dell H. (1972). "The Ethnography of Speaking". Dalam Fishman (ed.). *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Martadipura, Bambang Avip P. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Sikap Bahasa*. Bahan Diklat.
- Soebroto, D. Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Univ. Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (ed.). (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.